



BUKU KUMPULAN MAKALAH
KONGRES INTERNASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
(KIMLI) 2016

“Menggali Kekayaan Bahasa Nusantara”



Universitas Udayana
Denpasar, 24-27 Agustus 2016

KIMLI 2016

KONGRES INTERNASIONAL MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
Cet.1.-Edisi I - 2016

xx+975 hlm. 29,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-17161-4-4

Copyright © 2016

**Masyarakat Linguistik Indonesia
&
Universitas Udayana**

KATA PENGANTAR

Buku Kumpulan Makalah ini memuat makalah-makalah ringkas yang disajikan pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik (KIMLI) 2016 yang diselenggarakan di Universitas Udayana Bali pada 24-27 Agustus 2016. Kongres ini merupakan kegiatan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) yang diadakan setiap dua tahun, dan pada tahun 2016 ini terselenggara berkat kerja sama dengan dukungan Universitas Udayana.

Tema yang diangkat pada KIMLI 2016 adalah "Menggali Kekayaan Bahasa Nusantara." Sesuai dengan temanya, makalah-makalah yang tersaji dalam buku ini membahas berbagai ihwal tentang bahasa-bahasa Nusantara, baik kajian mengenai ragam bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan bahasa-bahasa daerah. Topik kajian juga sangat bervariasi, baik linguistik murni maupun berbagai kajian mengenai linguistik terapan. Penyaji makalah tidak hanya mereka yang berasal dari berbagai penjuru wilayah Indonesia, tetapi juga dari mancanegara seperti Polandia, Amerika Serikat, Australia, Jepang, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Italia.

Buku Kumpulan Makalah ini terwujud berkat kerja keras tim penyusun buku, yang sebagian besar adalah staf administrasi Sekretariat MLI di Jakarta. Untuk itu atas nama Pengurus MLI Pusat dan Panitia Pengarah KIMLI 2016 kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

KIMLI 2016 dapat terselenggara atas bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pertama kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Udayana yang telah memberikan bantuan dana, fasilitas tempat dan tenaga profesional, serta hal-hal lainnya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua MLI Cabang Universitas Udayana dan seluruh Panitia Penyelenggara KIMLI 2016, yang telah bekerja keras selama satu tahun terakhir ini demi terlaksananya Kongres ini.

Selamat mengikuti KIMLI 2016. Semoga Kongres ini membawa manfaat bagi kita semua.

Denpasar, Agustus 2016

Katharina Endriati Sukanto
Ketua MLI & Panitia Pengarah KIMLI 2016

UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA GORONTALO MELALUI PENGUNGKAPAN NILAI-NILAI FILOSOFI PADA PROSESI ADAT MOTOLOBALANGO MASYARAKAT GORONTALO

Rahman Taufiqurrahman Imko

BAHASA TABU DALAM MASYARAKAT PIDIE

Ramli dan Junaidi

BAHASA DAN IDENTITI SUKU REMUN

Kemmy Gedat

LANGUAGE USE AND DIALECT SHIFT IN MINANGKABAU

Rina Marnita AS

THE SUNDANESE LANGUAGE, AN ENDANGERED LANGUAGE?

Rita Supriati Johan dan Ichwan Syudi

INFERIORITAS DAN SIKAP BAHASA REMAJA DI JAKARTA TERHADAP BAHASA BETAWI (BAHASA IBU) DALAM RANAH MASYARAKAT MULTILINGUAL

Riza Sukma

NEOLIBERALISME PENDIDIKAN INDONESIA: SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS ATAS KEBIJAKAN PENDIDIKAN TINGGI INDONESIA

Ronald Maraden Parlindungan Silalahi

RADIO KOMUNITAS, MEDIA PEMERTAHANAN BUDAYA

Ronny Yudhi Septa Priana

PEREMPUAN DAN KOMUNIKASI FATS DI JEJARING SOSIAL FACEBOOK

Rosita Ambarwati, Joko Nurkamto, dan Riyadi Santosa

POLA PEWARISAN "TUTUR" PADA MASYARAKAT TAPANULI SELATAN: KAJIAN BAHASA DAN BUDAYA

Rosmawati Harahap

PROSEDUR PENERJEMAHAN DAN TINGKAT KEWAJARAN TERJEMAHAN PERIBAHASA BATAK TOBA DALAM BAHASA INDONESIA

Roswita Silalahi dan Ely Hayati Nasution

PENJODOH BILANGAN DALAM TEKS MELAYU TRADISIONAL DAN MODEN: KAJIAN BERDASARKAN KORPUS

Rusli Abdul Ghani dan Naimah Yusof

PARTIKEL PEMARKAH ASPEK DALAM BAHASA TOLOUR

Ruth Carolien Paath

DISCOURSE STYLE OF REVIEWING PRIOR KNOWLEDGE IN RESEARCH ARTICLE INTRODUCTIONS

Safnil Arsyad dan Arono

KARAKTERISTIK DIALEK BAHASA JAWA KHAS JONEGOROAN: SEBUAH TINJAUAN DIALEKTOLOGI

Sahrul Romadhon

UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA GORONTALO MELALUI PENGUNGKAPAN NILAI-NILAI FILOSOFI PADA PROSESI ADAT *MOTOLOBALANGO* MASYARAKAT GORONTALO

Rahman Taufiqrianto Dako
Universitas Negeri Gorontalo
taufiqdako@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah sebagai upaya pemertahanan bahasa Gorontalo. Perilaku dan pola pikir masyarakat pemakai bahasa Gorontalo yang tidak mau tahu akan kearifan lokal yang terkandung dalam setiap tradisi dan kebudayaan melatarbelakangi tujuan khusus dari penelitian ini yaitu mengungkap nilai-nilai filosofi dalam wacana interaksional pada prosesi adat *motolobalango*. Perilaku dan pola pikir masyarakat (Gorontalo) yang mulai menanggalkan bahasanya dan menganggap bahwa pemakai bahasa daerah memiliki pendidikan yang rendah, strata ekonomi kelas menengah ke bawah dan berbagai anggapan lain menunjukkan ancaman kepunahan bahasa Gorontalo. Salah satu prosesi adat yang menggunakan bahasa Gorontalo adalah *motolobalango* (meminang). Bagi sebagian masyarakat, prosesi ini hanya sebagai sebuah bagian prosesi yang harus dilalui apabila pernikahan dilakukan secara adat sehingga makna prosesi adat itu sendiri sering terabaikan. Secara interaksional dalam prosesi adat *motolobalango*, dialog antara dua juru bicara membentuk sebuah peran wacana yang mencerminkan realitas pengetahuan masyarakat Gorontalo yaitu hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Keduanya secara bersamaan memperlihatkan pengetahuan masyarakat Gorontalo yang memiliki nilai-nilai filosofi yang bertujuan untuk memuliakan manusia. Data penelitian ini adalah data kualitatif yang berasal dari aspek dan tingkah laku masyarakat (Gorontalo) yang dilihat melalui observasi dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Data diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Dengan memanfaatkan analisis wacana melalui kajian etnografi komunikasi penelitian ini menggunakan unit-unit interaksi yang disebut Hymes dengan "nested hierarchy" (hirarki lingkaran), yaitu situasi tutur, peristiwa tutur dan tindak tutur untuk menganalisis nilai-nilai filosofinya. Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam prosesi adat *motolobalango* diantaranya adalah, religius, tanggungjawab sosial, amanah, dan nilai permusyawaratan.

Kata kunci: Pemertahanan Bahasa, Nilai-Nilai Filosofi, Wacana Interaksional, *Motolobalango*

PENDAHULUAN

Di pulau Sulawesi menurut UNESCO, bahasa Gorontalo (BG) termasuk bahasa ibu yang terancam punah (wardhana, 2013). Salah satu ancaman kepunahan bahasa disebabkan oleh berkurangnya jumlah penutur sebagai akibat dari generasi mudanya secara perlahan-lahan mulai menanggalkan penggunaan bahasa Gorontalo. Di samping itu para penutur lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia (ragam bahasa melayu Manado) dalam kehidupan sehari-hari, pola pemanfaatan bahasa lisan maupun tulisan yang bercampur aduk (Indonesia bahkan dengan bahasa Inggris dan/atau bahasa-bahasa lain) seperti dalam melalui SMS dan jejaring sosial. Ada juga hegemoni yang berkembang di masyarakat yang menganggap bahwa pemakai bahasa daerah mencerminkan rendahnya pendidikan, ekonomi kelas menengah ke bawah dan berbagai anggapan lainnya (Lihat Lihawa, 2014: 6-7; Baruadi, 2014:6). Jika perilaku dan pola pikir seperti ini terus berkembang maka tidak mustahil jika tidak dilakukan pemertahanan maka kepunahan bahasa Gorontalo akan terjadi.

Penggunaan bahasa Gorontalo dapat ditemui dalam prosesi adat *motolobalango* dimana dalam prosesi adat tersebut terjadi interaksi antara juru bicara dari pihak keluarga laki-laki di sebut "*lundu dulungo layi'o* (LDL = BG) dan juru bicara dari pihak keluarga perempuan disebut "*lundu dulungo wolato* (LDW = BG). Cara penyampaian Kedua juru bicara ini menggunakan ragam bahasa indah (sastra), tidak langsung ke tujuan dan banyak menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis. Menurut konteks budaya Gorontalo, *motolobalango* adalah proses dimana seorang perjaka meminang atau meminta sang gadis untuk menjadi calon istrinya, atau keluarga dari pihak laki-laki menyeberang kepada keluarga sang gadis untuk menjadikannya calon menantu mereka (Djou, 2012:45). Tahap ini adalah proses permintaan secara resmi sehingga peran dari juru bicara menjadi penting. Bukan tidak mungkin pernikahan menjadi batal karena adanya perbedaan pendapat atas kesepakatan sebelumnya.

Motolobalango menurut Djou, (2012:45) merupakan kegiatan yang paling banyak memerlukan keahlian berdialog, berargumentasi dan berkreasi verbal. Tahap ini adalah tahap berdialog yang akan menentukan tercapainya kesepakatan, penundaan atau batalnya pernikahan. Olehnya, lanjut Djou (2012:45), tugas *utolia* adalah (1) sebagai juru amanah kedua keluarga, (2) mencari jalan keluar agar tidak terjadi perbedaan pendapat, (3) mengatur pembicaraan agar tidak menyinggung pihak-pihak tertentu, (4) mengambil keputusan untuk disepakati oleh kedua belah pihak, dan (5) memelihara proses adat agar tidak ada yang dilanggar, sebab kalau dilanggar akan menjadi pertentangan dan perpecahan.

akan tetapi bagi sebagian besar masyarakat Gorontalo hal ini hanya sebagai sebuah kebutuhan prosesi semata. Kegiatan ini sekedar dilakukan sebagai sebuah bagian prosesi yang harus dilalui apabila pernikahan dilakukan secara adat sehingga makna prosesi adat itu sendiri sering terabaikan. "Jual beli" yang terjadi dalam prosesi adat *motolobalango* merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari linguistik khusus analisis wacana. "Jual beli" tuturan dalam prosesi adat ini membentuk sebuah hubungan yang berkesinambungan yaitu wacana interaksional. Wacana interaksional menekankan pada bagian wacana transaksional yang lebih mementingkan isi komunikasi (Brown, G dan G. Yule, 1983). Wacana interaksional dapat pula terjadi hubungan dua arah tetapi tidak seintensif yang terjadi pada wacana transaksional yang menjaga hubungan aktif antar personal yang terlibat dalam dialog. Dalam menjaga hubungan sampai lawan tutur "kehilangan muka" karena interaksi dalam percakapan. Secara interaksional, dialog ini membentuk sebuah peran wacana yang mencerminkan realitas pengetahuan masyarakat Gorontalo yaitu hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Penggunaan tuturan (bahasa) seperti ini adalah tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Gorontalo. Gambaran ini mengilustrasikan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Keduanya secara bersamaan memperlihatkan pengetahuan masyarakat Gorontalo yang memiliki nilai-nilai filosofi yang bertujuan untuk memuliakan manusia.

Motolobalango dengan tahap-tahapnya, mengisyaratkan agar kedua calon pengantin memahami kekekatan pernikahan. Pernikahan bukan saja hubungan antara dua insan manusia (calon pengantin) saja, tetapi ada usaha yang mengutamakan kekeluargaan, kerja sama, berpegang teguh pada ajaran agama (Islam), dengan sikap menghargai dan menghormati serta toleran kepada orang lain. Untuk dapat memahaminya perlu diungkap nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam wacana interaksional pada prosesi adat *motolobalango* sebagai upaya pemertahanan bahasa Gorontalo. Nilai-nilai filosofi yang hendak diungkap diharapkan sebagai upaya pemertahanan bahasa Gorontalo sekaligus upaya menghindari disintegrasi bangsa. Sebab persoalan bangsa sekarang bukan hanya terbatas kepada usaha modernisasi teknologi tetapi juga perlu usaha memanusiakan manusia dimana jati diri bangsa (karakter) yang makin tergerus oleh arus global di segala bidang. Keanekaragaman yang tercermin dalam budaya (bahasa) yang berbeda (seharusnya) bukan menjadi perbedaan akan tetapi menjadi pemersatu karena nilai-nilai filosofi dapat dimaknai melalui kegiatan prosesi adat yang merupakan kearifan lokal masyarakat yang melaksanakannya.

METODOLOGI

Prosesi adat *motolobalango* merupakan gejala sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat Gorontalo yang sudah turun-temurun. Data ini termasuk data kualitatif karena data berasal beberapa aspek dari tingkah laku manusia yang dilihat secara mendalam melalui observasi dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari (lihat Ahern, 2012: 34).

Lokasi penelitian berada di Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. Penentuan kedua lokasi ini diambil secara acak dan dianggap bahwa keduanya dapat merepresentasikan wilayah lain di provinsi Gorontalo karena bahasa yang digunakan pada prosesi adat *motolobalango* adalah bahasa Gorontalo. Dengan menggunakan metode observasi dan wawancara data dikumpulkan. Untuk metode observasi dilakukan dengan tehnik catat dan rekam sebagai tehnik lanjutan, sedangkan tehnik pancing sebagai tehnik lanjutan untuk metode wawancara (Mahsun, 2005: 242-243). Selama prosesi berlangsung peneliti tidak terlibat dalam pembicaraan namun hanya bertindak sebagai penyimak (teknik simak bebas libat cakap). Selain itu peneliti juga akan men menyadap pola-pola perilaku di antara partisipan, mencatat kejadian yang (mungkin) berulang serta kondisi yang menyebabkan munculnya perilaku tersebut dengan menggunakan model akronim SPEAKING dari Hymes (Wardough, 1986: 239-240; Suwito, 1983: 32-33; Zakiah, 2008: 187-188). Untuk metode wawancara peneliti melakukan wawancara terhadap sejumlah informan kunci (misalnya tokoh adat (pemangku adat), tokoh masyarakat yang mengerti tentang adat istiadat Gorontalo) untuk mendapatkan informasi yang terkait *motolobalango* termasuk makna yang terkandung dari peristiwa dan benda-benda budaya yang digunakan selama prosesi meminang. Analisis data didasarkan pada unit-unit interaksi etnografi komunikasi yang disebutkan oleh Hymes "nested hierarchy" (hirarki lingkaran), yaitu situasi tutur, peristiwa tutur dan tindak tutur (Zakiah, 2008: 186; Titscher, dkk, 2009: 156). Unit-unit ini digunakan untuk merumuskan nilai-nilai filosofi dalam wacana interaksional pada prosesi adat *motolobalango*. Di samping itu, peneliti juga memberikan sejumlah pertanyaan kepada informan, yang bertujuan untuk memverifikasi data terkait hal-hal yang berhubungan

dengan konteks budaya termasuk nilai-nilai filosofi dan alasan penggunaan benda-benda budaya yang digunakan dalam prosesi *motolobalango* sehingga diperoleh pemahaman secara komprehensif.

UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA GORONTALO MELALUI PENGUNGKAPAN NILAI-NILAI FILOSOFI PADA PROSESI ADAT *MOTOLOBALANGO* MASYARAKAT GORONTALO

Berangkat dari pemahaman bahwa nilai filosofi adalah harga atau sifat yang berguna bagi kemanusiaan yang sesuai dengan hakikatnya (Ahimsa-Putra (2009: 6), maka dalam wacana interaksional pada prosesi adat *motolobalango* mengandung nilai-nilai filosofi berdasarkan pemahaman masyarakatnya. Nilai-nilai filosofi dalam prosesi adat *motolobalango* mengandung nilai-nilai yang bermanfaat yang tidak diungkapkan secara eksplisit, sehingga hal ini perlu dilakukan pengungkapan dan penjabaran lebih lanjut agar prosesi adat ini tidak hanya sampai pada kegiatan ritual adat semata.

Nilai-Nilai Filosofi pada Prosesi adat *Motolobalango*

Nilai filosofi wacana interaksional pada prosesi adat *motolobalango* meliputi nilai religius, tanggungjawab sosial, amanah, dan permusyawaratan. Nilai-nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat Gorontalo sebagai pengejawantahan terhadap sebuah ritual adat yang telah berlangsung secara turun temurun. Nilai-nilai itu terdapat dalam tuturan kedua juru bicara (LDL dan LDW) yang mengemban amanah.

1. Nilai Religius

Dalam pelaksanaannya, adat *motolobalango* sebagai bagian dari rangkaian menuju ke pernikahan bagi masyarakat Gorontalo telah mengakar dan mentradisi. Adat *motolobalango* tidak menyimpang dari ajaran islam mengajarkan tentang nilai-nilai ketuhanan. Di dalam *motolobalango* tidak ada pertentangan yang menyebabkan terabaikannya perintah Tuhan, namun ada upaya pemuliaan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai religius tertanam dalam tuturan dan gerakan dalam *motolobalango*.

Mengucapkan (Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh) dan menjawab salam (waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh) merupakan indikator bahwa nilai religius itu ada dalam diri para pelaku adat *motolobalango*. Mengucapkan salam dan menjawab salam merupakan anjuran dalam ajaran agama islam. Mengucapkan salam hukumnya sunnah, sedangkan menjawab salam hukumnya wajib. Hukum sunnah adalah jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan berdosa. Hukum wajib adalah jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan mendapat dosa. Menjawab salam menjadi wajib karena yang mendapat salam didoakan oleh orang yang memberi salam.

Indikator nilai religius berikutnya adalah bacaan basmalah (bismillahirrahmanirrahim) yang memuji kebesaran Allah yang maha pemurah dan penyayang. Segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia di muka bumi adalah sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim* Allah kepada umat manusia termasuk kegiatan melaksanakan *motolobalango* saat ini. Berikutnya adalah bacaan *hamdalah* (alhadulillah hirabbil aalamiin) yang merupakan pujian atas nikmat -Nya. Semua gerak kehidupan manusia dapat berlangsung berkat ijin Allah dan dalam banyak kesempatan tak lupa selalu menggunakan kata *insya Allah* (atas ijin Allah). Tuturan-tuturan ini menjelaskan bahwa ada kekuatan yang maha besar yaitu Allah SWT.

Selanjutnya adalah Ucapan shalawat yang merupakan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya. Shalawat dalam ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang dapat diartikan sebagai pujian kepada seorang manusia pilihan yang menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Pujian atau selawat merupakan tuntunan agar kita (manusia) menjadi insan yang pandai bersyukur atas segala nikmat-Nya. Pada kesempatan itu juga penutur tak lupa menyampaikan shalawat dan salam juga kepada keluarga baginda Nabi SAW, dan para sahabatnya yang tentunya mereka-mereka ini adalah orang yang turut berjuang menegakkan agama Allah.

2. Nilai Tanggungjawab sosial.

Pernikahan itu bukan hanya penyatuan dua orang insan saja, seorang laki-laki dan seorang perempuan, namun pernikahan adalah juga penyatuan dua keluarga besar dengan sepengetahuan para tetangga dan tercatat secara agama dan negara. Pihak-pihak yang terkait dengan prosesi pernikahan baik langsung maupun tidak langsung ikut memikul tanggungjawab atas terlaksananya pernikahan. Hal ini menunjukkan ada tanggungjawab yang bersifat sosial dalam pelaksanaan pernikahan. Nilai filosofis tanggungjawab sosial tercermin melalui uraian seperti di bawah ini.

a. *Tanggungjawab sebagai keluarga dekat/tetangga*

Secara sosial keluarga dekat termasuk tetangga adalah kelompok masyarakat yang memiliki intensitas komunikasi yang tinggi. Ini berarti bahwa mereka adalah bagian masyarakat yang perlu mengetahui

...momen penting misalnya pernikahan. Kehadiran mereka dalam rangkaian peristiwa menuju pernikahan tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu mereka perlu dihadirkan dalam prosesi adat motolobalango.

- (1) wanu bo:donggo woluo ungal'a
- tapilo lalayilia, ...*
- ta' iloluneya ma'o*
- zikiri u ngala'a ahali pamili ...*
- bolo woluo tayilingilo*
- to tu'adu*
- tunggula tayila-yilawola tuladu*
- ongala'a*

- jika ada keluarga besar
- yang diundang
- jika ada yang diminta melaksanakan
- zikir terutama sanak family ...
- jika ada yang dikunjungi
- ke tangga (rumah para tetangga)
- hingga dikirim surat
- seluruh keluarga

Dalam tuturan (1), pertanyaan LDL mengenai kehadiran para undangan, mulai dari *ungala'a* (*apilalayilia* (keluarga besar), *ta'iloluneyama'o lo zikiri u ngala'a ahali pamili* (orang yang diminta melaksanakan zikir terutama sanak famili), *tayilingilo to tu'adu* (yang dikunjungi ke tangga rumah tetangga), sampai *tayila-yilawola tuladu* (orang yang dikirim surat), mengandung maksud bahwa orang-orang ini penting untuk hadir pada prosesi adat motolobalango. Mereka adalah orang-orang yang akan menjadi saksi sekaligus akan bertanggungjawab menjaga keberlangsungan rumah tangga yang akan dibina nanti. Kehadiran tetangga dan keluarga dekat dalam prosesi adat motolobalango adalah momen terindah dalam hubungan sosial kemasyarakatan sebab hal itu menjadi peristiwa kebahagiaan yang ingin dibagi dengan mereka. Ungkapan yang dapat mengilustrasikan kehadiran tetangga dan keluarga dekat adalah "*hubungan baik dengan tetangga mampu mengalahkan hubungan darah dengan keluarga apabila hidup berjauhan*". Olehnya, kehadiran para tetangga dan keluarga dekat menjadi penting.

a. Tanggungjawab paman dan bibi

Paman dan Bibi adalah saudara ayah dan ibu yang sedarah. Kehadiran mereka tidak kalah penting dengan pejabat yang diundang dalam prosesi adat motolobalango, seperti dalam tuturan di bawah ini.

- (2) le'i tiyango po'ula po'uwama
- umamemo titambelanga motomatango
- tolobalango, uwewolio mawoluo
- totambelango, po'uwama ti po'ula
- ilodunggamota lo dudula woluo
- eleponu
- bo:mota hitihu-tihula to depula,

- meminta bibi dan paman
- untuk duduk bersila menantikan
- peminangan, yang lain juga telah
- hadir, paman dan bibi
- yang diundang telah hadir
- walaupun
- hanya berada di dapur,

Orang yang tidak boleh dilupakan adalah bibi dan paman (*po'ula po'uwama*). Mereka diharapkan untuk duduk bersila menantikan prosesi adat motolobalango (*uma memotitambelango motomatanga tololobalango*). Kehadiran mereka begitu penting di rumah kediaman calon mempelai perempuan untuk mendengar hasil musyawarah. *Motolobalango* adalah permintaan keluarga pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Oleh karena itu paman dan bibi adalah orang yang sebaiknya mengetahui pertama proses permintaan itu. Tanggungjawab mereka tidak hanya sekedar sebagai orang yang memiliki hubungan darah dengan ayah dan ibu namun lebih daripada itu yaitu memberikan penilaian bakal calon suami/istri dari kemanakan mereka. "*Eleponu bo:mota hitihu-tihula to depula*" (meskipun hanya menyaksikannya dari dapur) mereka wajib hadir dalam prosesi adat motolobalango.

3. Nilai Amanah

Amanah adalah titipan yang harus disampaikan kepada yang berhak menerimanya. LDL dan LDW adalah orang yang diberikan titipan (amanah). Keduanya dititipkan tugas sebagai juru bicara dari kedua belah pihak keluarga. Tuturan yang mengindikasikan bahwa mereka adalah utusan seperti dalam contoh di bawah ini.

- (3) bo:pilopotolodulungai li pak ...
- bo: pile'i bantaliomai payu
- lo titimenga lomongotiombunto mulo
- (4) watotia bo:ta
- pilopowakilia tu'udu donggo
- mamolalayiliya to tili mohuwalia

- hanya diutus oleh Bapak ...
- hanya diminta menyampaikan payu
- aturan dari leluhur Kita dahulu
- saya hanyalah
- yang mewakili, tentunya masih
- meminta ijin kepada seluruh hadirin ...

Tuturan (3) dan (4) menunjukkan sebuah amanah yang diemban oleh sang juru bicara. Keduanya menyadari betul tugas mereka adalah sebuah amanah. Nilai amanah itu dapat ditelusuri melalui tuturan *pilopotolodulungai* (diutus), *bantaliomai* (diminta membawa) dan *pilopowakilia* (diminta mewakili). Tugas seorang utusan (LDL dan LDW) memang sangat strategis dalam prosesi adat *motolobalango* sebab peran keduanya yang menentukan kesepakatan atau bahkan penundaan pernikahan (atau kemungkinan terburuk adalah pembatalan pernikahan). LDL berperan menyampaikan amanah sedangkan LDW



bertugas menerima amanah tersebut untuk selanjutnya diteruskan kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan. Tugas menjadi LDL dan LDW diemban oleh orang yang mahir dan fasih dalam bahasa Gorontalo. Di samping itu mereka dipercaya memahami betul rangkaian prosesi adat motolobalango karena mereka adalah ujung tombak penyampai amanah dari pihak keluarga.

4. Nilai Permusyawaratan

Kesepakatan yang dibawa ke sidang adat motolobalango adalah kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya. Kesepakatan-kesepakatan itu tersebut mengandung nilai permusyawaratan seperti dalam tuturan-tuturan di bawah ini.

- (5) payu lo Limuta Hulontalo
waliona 'o umapolana'alo
dutu-dutu dalalo
- (6) bolo u llotinga botiye
bolo wanggangiyu,
mobe mobe tutu mongilangi
meyambola mopolebe
- (7) de'ayito-yito tomimbihu
kopayu meyalo titimenga,
didu boli-boliya,
malo hidudu'a lotadiya...
Dipotalobobohuwa,
malo hidudu'a hipakuwa...
hilitinga hidilita,
ito bolo hipopoyita

aturan di Limboto Gorontalo,
katanya untuk mengikutinya
jalan telah terbentang
hanya yang didengar ini
tinggal kulitnya saja,
sangat takut mengurangi
atau menambah
yaitu mengenai
aturan atau tata cara,
jangan lagi diubah,
telah dipatri sumpah.
belum ada yang terbaru
telah dipatri dipaku
tergantung terpola,
kita tinggal mengaitkan

Motolobalango adalah upaya untuk bermusyawarah dalam sebuah rangkaian prosesi adat menuju mufakat. Dalam tuturan (5) penutur menyampaikan bahwa tata cara untuk menyepakati (*umapolana'alo*) telah ada jalannya (*dutu-dutu dalalo*) dalam aturan di daerah ini (Limboto dan Gorontalo). Selanjutnya hal ini dipertegas dalam tuturan LDL dalam (6) yang menyatakan bahwa apa yang disampaikan *bolo wanggangiyu* (tinggal kulitnya saja). Seorang LDL tidak boleh *mongilangi* (mengurangi) atau *mopolebe* (menambah).

Dalam tuturan (7) LDW memberikan penjelasan bahwa permusyawaratan telah terjadi sebelumnya antara kedua belah pihak. Adanya tuturan *didu boli-boliya... malohidudu'a lo tadiya ... dipotalobobohuwa* (jangan lagi, jangan lagi diubah... karena telah terpatri dengan sumpah, ... belum berubah) dapat dimaknai dengan adanya pemufakatan. Jalan permusyawaratan telah terjadi karena tidak diubah, telah dipatri dengan sumpah dan belum ada penambahan pembicaraan (yang terbaru). Nilai permusyawaratan dipertegas dengan *hilitinga hidilita ito bolo hipopo'ayita* (tergantung terpola, kita tinggal mengaitkan). Ini berarti bahwa telah ada pembicaraan atau permusyawaratan antara kedua pihak keluarga. Tugas utopia adalah hanyalah memuluskan atau memperlancar jalan ke tahap selanjutnya.

KESIMPULAN

Ungkapan perasaan yang teratur adalah pengejawantahan sifat sosial manusia yang ingin berbagi dengan sesamanya. Sifat sosial merupakan hakikat hidup manusia. Nilai hakikat hidup manusia ada dalam nilai manfaat atau kegunaan sebuah ritual/kegiatan sebagai nilai filosofi. Prosesi adat motolobalango mengandung nilai-nilai filosofi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Empat nilai filosofi itu adalah nilai religius, tanggungjawab sosial, amanah, dan permusyawaratan. Nilai kegunaan tersebut adalah refleksi fungsi bahasa Gorontalo yang digunakan dalam prosesi adat *motolobalango*. Oleh karena itu perilaku dan pola pikir negatif mengenai kedudukan bahasa daerah yang rendah (Gorontalo) harus dibuang jauh-jauh. Di dalam ritual adat ini memperlihatkan pengetahuan masyarakat Gorontalo yang bertujuan memulihkan kedudukan manusia dan sebagai upaya pemertahanan bahasa Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, L.M. 2012. *Living Language, An Introduction to Linguistic Anthropology*. West Sussex, United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Abimsa-Putra, Hedy Sri. 2009. "Paradigma Ilmu Sosial Budaya – Sebuah Pandangan". *Makalah Kuliah Umum di Program Studi Linguistik Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Baruadi, M.K. 2014. "Pemertabatan Bahasa Gorontalo (Suatu Keprihatinan terhadap Ancaman Kepunahan)". Di sampaikan dalam *Orasi Ilmiah: Pengukuhan Guru Besar Tetap UNG dalam Bidang Linguistik*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Brown, G dan G. Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Djou, D.N. 2012. *Penggunaan Bahasa dalam Upacara Pernikahan Menurut Etnik Gorontalo*. Disertasi Program Pascasarjana. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Lihawa, K. 2014. "Tumbuh Kokoh dan Bertahannya Bahasa dan Nilai Budaya Suatu Wilayah Lokal". Di sampaikan dalam *Orasi Ilmiah: Pengukuhan Guru Besar Tetap UNG dalam Bidang Linguistik*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rais, Heppy El. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Titscher, S, Michael Mayer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana* (penerjemah Gazali, Thomas Pandonge, Frans Thomas, Carolina Sasabone, Muh. Fuad, kholisin, Suwarna Pringgowidagda, Ed. Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardough, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Wardhana, Hendra. 2013. "Bahasa Ibu, Suara Indah yang terancam Punah" dalam www.wardhanahendra.blogspot.com/@_hendrawardhana
<https://groups.yahoo.com/neo/groups/IndonesiaRising/conversations/topics/51880> On line 10 Feb 2015 11.45
- Zakiah, K. 2005. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode" dalam *Mediator* 9 (1) 181 – 188.

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Rahman Taufiqianto Dako
b. Universitas : Universitas Negeri Gorontalo
c. Alamat Surel : taufiqdako@yahoo.com
d. Pendidikan Terakhir : (S2) Magister
e. Minat Penelitian : Etnolinguistik